

Penggunaan Teknologi Informasi di Kalangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Daerah Perbatasan (Studi di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Use of Information Technology among Performers Micro Small Medium Enterprises in the Border Area (Study in Belu, East Nusa Tenggara)

¹⁾Baso Saleh, ²⁾Yayat D. Hadiyat

¹⁾Pusat Pengembangan Literasi dan Profesi SDM Komunikasi – Kemkominfo

²⁾Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar

¹⁾Jalan. Medan Merdeka Barat no. 9 Jakarta

²⁾Jalan. Prof. Abdurrahman Basalamah II no. 25 Makassar, Tlp/Fax: 04114660084

¹⁾baso.saleh@gmail.com ²⁾yayat.dh@gmail.com

Diterima: 2 Februari 2016 || Revisi: 10 Oktober 2016 || Disetujui: 19 Oktober 2016

Abstrak - Kondisi masyarakat di sepanjang perbatasan umumnya miskin dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dan tinggal di wilayah terisolir. Salah satu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat wilayah perbatasan adalah melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hadirnya teknologi informasi (TI) mengubah cara dalam bisnis dengan memberikan peluang dan tantangan baru bagi pengembangan UMKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemanfaatan TI dalam pengembangan UMKM. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* yaitu pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Hasil penelitian ini, secara umum dapat digambarkan bahwa penggunaan TI di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu relatif sudah memasyarakat, baik dalam hal kemampuan para pelaku usaha mengoperasikan komputer maupun dalam hal mengakses internet. Namun jika dilihat dari pemanfaatan komputer dan internet untuk mendukung pengelolaan atau manajemen UMKM mereka pada umumnya relatif masih rendah. Hasil penelitian ini juga sangat jelas menggambarkan bahwa persoalan tingkat pendidikan pelaku UMKM sangat berkorelasi dengan kemampuan mereka memanfaatkan TI sebagai sarana pendukung pengelolaan UMKM.

Kata Kunci: teknologi informasi, UMKM, daerah perbatasan

Abstract - Conditions in the communities along the border are generally poor with a low level of welfare and living in isolated areas. One effort to improve the economy of the border area communities is through the empowerment of micro, small, and medium enterprises (SMEs). The presence of information technology (IT) to change the way in the business by providing new opportunities and challenges for the development of SMEs. The purpose of this study was to describe the use of IT in the development of SMEs. The method used in this study is a mixed methods of data collection and data analysis as well as a mix of quantitative and qualitative approaches through several phases of the research process. The results of this study, can generally be described that the use of IT among SMEs in Belu relatively popular in the community, both in terms of the ability of businesses to operate computers and in terms of accessing the internet. However, if viewed from the use of computers and the Internet to support the management or the management of their SMEs in general is still relatively low. The results also clearly illustrate that the issue of SMEs educational level is highly correlated with their ability to utilize IT as a means of supporting the management of SMEs.

Keywords: information technology, SMEs, border area

PENDAHULUAN

Daerah perbatasan selama ini dianggap halaman belakang dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akibatnya, kondisi di sebagian besar wilayah perbatasan, relatif kurang mendapatkan perhatian serta minim pembangunan. Daerah perbatasan masih sangat

terbatas infrastruktur yang menyebabkan kondisi kawasan perbatasan terisolir dan tertinggal dari sisi sosial dan ekonomi. Padahal, seharusnya daerah perbatasan dijadikan sebagai halaman depan dan pintu masuk dari sebuah negara yang dapat mencerminkan kondisi wilayah serta jati diri bangsa Indonesia.

Selama beberapa puluh tahun ke belakang masalah perbatasan masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Hal ini tercermin dari kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan perbatasan dan lebih mengarah kepada wilayah-wilayah yang padat penduduk, aksesnya mudah, dan potensial, sedangkan kebijakan pembangunan bagi daerah-daerah terpencil, terisolir dan tertinggal seperti kawasan perbatasan masih belum diprioritaskan (Bappenas, tanpa tahun).

Saat ini, pembangunan wilayah tertinggal mendapat perhatian khusus dari Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla melalui program Nawacita yang terdiri atas sembilan agenda prioritas. Nawacita poin tiga adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Ada tiga isu yang menjadi prioritas dalam RPJMN 2015-2019 yang terkait dengan Nawacita poin ketiga salah satunya adalah pembangunan daerah tertinggal dan kawasan perbatasan yaitu dengan mempercepat pembangunan kawasan perbatasan di berbagai bidang, terutama ekonomi dan keamanan.

Wilayah Indonesia yang berbatasan dengan negara lain terdiri atas perbatasan darat dan perbatasan laut. Perbatasan darat yang berbatasan langsung dengan negara-negara Malaysia, Papua New Guinea (PNG), dan Timor Leste serta perbatasan laut yang berbatasan dengan 10 negara, yaitu India, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Australia, Timor Leste, dan Papua New Guinea (PNG). Salah satu wilayah perbatasan Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berbatasan dengan negara Timor Leste. Perbatasan antarnegara di NTT terletak di 3 (tiga) kabupaten yaitu Belu, Kupang, dan Timor Tengah Utara (TTU). Perbatasan antarnegara di Belu terletak memanjang dari utara ke selatan bagian Pulau Timor, sedangkan Kabupaten Kupang dan TTU berbatasan dengan salah satu wilayah Timor Leste, yaitu Oekusi, yang terpisah dan berada di tengah wilayah Indonesia (*enclave*). Garis batas antarnegara di NTT ini terletak di 9 (sembilan) kecamatan, yaitu 1 (satu) kecamatan di Kabupaten Kupang, 3 (tiga) kecamatan di Kabupaten TTU, dan 5 (lima) kecamatan di Kabupaten Belu.

Menurut Bappenas, kondisi masyarakat di sepanjang perbatasan umumnya miskin dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dan tinggal di

wilayah terisolir. Sumber mata pencaharian utama masyarakat di kawasan perbatasan adalah kegiatan pertanian lahan kering yang sangat tergantung pada hujan. Kondisi masyarakat di wilayah perbatasan pada umumnya, masih relatif lebih baik dari masyarakat Timor Leste yang tinggal di sekitar perbatasan. Dengan demikian, kawasan perbatasan di NTT khususnya di lima kecamatan yang berbatasan langsung dengan Timor Leste maupun daerah NTT, secara keseluruhan perlu diperhatikan secara khusus. Hal ini dikhawatirkan karena akan terjadi kesenjangan yang cukup tajam antara masyarakat NTT di perbatasan dengan masyarakat Timor Leste, khususnya penduduk Belu yang sebagian besar masih miskin.

Salah satu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat wilayah perbatasan adalah melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan UMKM telah terbukti memiliki sumbangsih bagi perekonomian nasional. Ada tiga hal menurut Bank Indonesia (2012) terkait dengan peran UMKM terhadap perekonomian nasional. *Pertama*, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi. *Kedua*, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan *ketiga*, kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB cukup signifikan yakni sebesar 56% dari total PDB di tahun 2010.

Hadirnya Teknologi Informasi (TI) mengubah cara dalam bisnis dengan memberikan peluang dan tantangan baru yang berbeda dengan cara konvensional. TI merupakan salah satu pilar utama pembangunan peradaban manusia saat ini yang harus mampu memberi nilai tambah bagi masyarakat luas.

Pengertian TI menurut Haag dan Keen (1996) adalah seperangkat alat yang membantu Anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. TI tidak hanya terbatas dengan komputer (*hardware-software*) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi (Martin: 1999).

Persoalan yang kemudian mengemuka adalah kesenjangan TI (*digital divide*), khususnya di wilayah perbatasan masih sangat besar. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting dan mendesak untuk membuka isolasi akses informasi masyarakat di daerah terpencil; menyediakan pusat layanan

informasi publik atau jaringan akses informasi sampai ke perdesaan; menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, ekonomi dan taraf hidupnya; memfasilitasi kelompok-kelompok sosial masyarakat agar dapat mengembangkan kreativitas dan memamerkan produknya; serta menyediakan tempat bagi para *tenant* untuk mewujudkan ide kreatif menjadi produk inovatif TI agar memiliki daya saing, unggul dan punya nilai jual. Sejalan dengan itu, menurut Adeosun (2009) penggunaan TI memberikan nilai positif bagi strategi manajemen yang terkait dengan aspek komunikasi, akses informasi, pengambilan keputusan, manajemen data dan *knowledge management* pada sebuah organisasi.

Ada 2 faktor yang memengaruhi UMKM dalam mengadopsi TI menurut Ghobakhloo dkk. (2011) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas keputusan dari pelaku UMKM (*top management*), ada modal atau anggaran untuk pengembangan TI, sumber daya manusia bidang TIK yang ada di UMKM, adanya aplikasi TI yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya/karakteristik UMKM itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi antara lain lingkungan yang kompetitif (persaingan dengan UMKM lain), pemerintah, pelanggan dan *supplier*, serta konsultan TI dan vendor.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat di wilayah perbatasan, termasuk pemberdayaan masyarakat dan UMKM berbasis teknologi informasi. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Boby Rantow Payu dan Sri Indriyani tahun 2014 berjudul "Pemetaan UKM di Kota Gorontalo Berdasarkan Pola dan Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi". Ada lima temuan penelitian ini. *Pertama*, pemahaman pelaku UKM relatif baik dengan banyaknya pelaku UKM yang mampu menggunakan komputer namun dalam penggunaannya dalam menunjang usaha masih rendah. *Kedua*, pemanfaatan komputer masih terbatas membuat laporan dan administrasi usaha. *Ketiga*, tingkat adopsi internet di kalangan UKM masih sangat rendah. *Keempat*, pemanfaatan teknologi internet oleh UKM yang memakai internet di wilayah Kota Gorontalo didominasi untuk keperluan mencari informasi yang menunjang kegiatan usaha baik berupa informasi pasar maupun informasi mengenai desain/kemasan untuk produk/jasa mereka. *Kelima*,

kendala utama pemanfaatan teknologi informasi berupa komputer dan internet di kalangan pelaku UKM di wilayah Kota Gorontalo adalah keterbatasan sumber daya manusia yang mendukung. Selain itu persepsi dari pelaku UKM yang menganggap manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi informasi tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan serta keterbatasan modal usaha yang dimiliki juga turut menghambat penggunaan teknologi informasi oleh pelaku UKM.

Selain itu, penelitian tentang "Pengaruh *Technology Readiness* terhadap Penerimaan Teknologi Komputer pada UMKM di Yogyakarta" dilakukan oleh Mimin Nur Aisyah, Mahendra Adhi Nugroho, dan Endra Murti Sagoro tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi pelaku UMKM terhadap teknologi komputer. Hasil penelitian menunjukkan pelaku UMKM di Yogyakarta memandang jika komputer memiliki manfaat namun belum banyak yang menggunakan komputer karena kebanyakan usaha UMKM tidak terkait atau kurang membutuhkan komputer dalam menjalankan usahanya.

Penelitian tentang UKM pernah juga dilakukan oleh Jarudo Damanik dengan judul penelitian "Adopsi TIK dalam Mendukung Kegiatan UKM di Kota Tanjung Pinang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi TIK dalam kegiatan UKM di Kota Tanjung Pinang memiliki peluang yang cukup besar untuk memajukan UKM karena paradigma dan penerimaan pelaku UKM terkait dengan pentingnya informasi sebagai bagian dari daya saing.

Kajian Penyusunan Model Peningkatan KUMKM di Kawasan Perbatasan/Tertinggal pernah dibuat oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2010. Kajian ini dilakukan bertujuan untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pada kawasan perbatasan dan meningkatkan peran KUMKM. Sedangkan tujuan dilakukannya kajian ini adalah: 1) Mengetahui potensi ekonomi daerah tertinggal/terisolir di kawasan perbatasan yang bisa ditangani KUMKM; 2) Menyusun model peningkatan KUMKM dalam pengembangan sektor ekonomi daerah tertinggal/terisolir di kawasan perbatasan.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat perbatasan dalam pemanfaatan potensi daerah pada dua lokasi yaitu Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Belu pada

dasarnya tidak jauh berbeda yaitu: kemampuan SDM, modal kerja, penguasaan teknologi, penggunaan benih dan sarana produksi, prasarana dan sarana, serta tingkat pemanfaatan lahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lebih fokus pada aspek pemanfaatan teknologi informasi, khususnya internet di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan TI di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan pemanfaatan TI di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 *juta* rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak 1 *miliar* rupiah. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari 200 *juta* rupiah sampai dengan 10 *miliar* rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

Pengertian UKM lainnya mengacu pada Undang-undang UKM Nomor 20 Tahun 2008, yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - Memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 *juta* rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 *juta* rupiah.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 *juta* rupiah sampai dengan paling banyak 500 *juta* rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300 *juta* rupiah sampai dengan paling banyak 2,5 *miliar*.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - Memiliki kekayaan bersih lebih dari 500 *juta* rupiah sampai dengan paling banyak 10 *miliar* rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 *miliar* rupiah sampai dengan paling banyak 50 *miliar* rupiah.

Menurut Basri dalam Rahmana (2009) mengemukakan bahwa UKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh 4 (empat) hal, yaitu : (1) sebagian UKM menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama, (2) mayoritas UKM lebih mengandalkan pada *nonbanking financing* dalam aspek pendanaan usaha, (3) pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja, dan (4) terbentuknya UKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal.

Menurut Ashar (2006) pada konteks pelaku usaha kecil, peran teknologi informasi sangat penting mengingat kompetitor atau pesaing UMKM tidak hanya dari bisnis lokal atau regional tetapi telah melibatkan pelaku usaha bisnis berskala internasional. Selain itu, menurut Sudaryanto dkk., penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi pelaku

UMKM dalam menggerakkan roda bisnis dapat memberikan fleksibilitas baik dalam produksi, menerima tawaran, dan mendukung transaksi cepat tanpa kertas.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan bisnis atau sering dikenal dengan istilah *e-commerce* bagi perusahaan kecil dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi. Hal ini memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih cepat untuk produk perangkat lunak, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi cepat tanpa kertas. Pemanfaatan internet memungkinkan UMKM melakukan pemasaran dengan tujuan pasar global, sehingga peluang menembus ekspor terbuka luas. Di samping itu biaya transaksi juga bisa diturunkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TIK bagi UMKM menjadi penting dalam rangka peningkatan daya saing di pasar global.

Salah satu titik fokus dalam pemberdayaan UMKM dengan berbasis TIK adalah peningkatan daya saing. Di era persaingan sekarang ini, peran TIK sangat menentukan dalam pemberdayaan UMKM. Bisa dibayangkan jika suatu usaha tanpa ditopang oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, maka dapat dipastikan bahwa UMKM akan sulit pengembangannya. Terlebih lagi *Asean Economic Community* (AEC) sudah diberlakukan pada akhir tahun 2015. Oleh karena itu, UMKM Indonesia sebaiknya mempersiapkan diri untuk bersaing dalam pasar tunggal Asean tersebut karena Indonesia sebagai pasar terbesar, sudah pasti diperebutkan oleh seluruh pelaku usaha di kawasan ini.

Salah satu usaha yang penting disiapkan oleh UMKM Indonesia dalam rangka menghadapi pasar tunggal ASEAN adalah kemampuan berinovasi. Sebagai contoh, untuk sektor pangan, ternyata kemasan produk pangan dari Malaysia jauh lebih baik dan didesain menarik dibanding produk kita. Produk Malaysia bersertifikat mutu internasional, sedang produk UMKM kita tampil apa adanya. Meski produk berkualitas sama, namun daya tarik kemasan menjadi faktor pembeda yang memengaruhi keputusan pembelian. Ini perlu disadari UMKM Indonesia dan segera dibenahi agar bersaing di tingkat global.

Jejaring kerja sama antara UMKM nasional sangat kurang, apalagi dengan pengusaha luar negeri. Tanpa jejaring kuat, efisiensi produksi rendah, harga produk

mahal, dan perluasan pasar terlambat. UMKM sebaiknya dibekali kemampuan berkolaborasi dengan pelaku bisnis lain memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hambatan kolaborasi perlu diatasi. Misalnya, usaha mikro dan kecil sulit masuk ke ritel swalayan karena tidak sanggup menunggu pembayaran produk yang mundur 1-2 bulan.

Promosi keunggulan kualitas produk UMKM ke konsumen juga masih lemah. Padahal, promosi melalui TIK, biayanya relatif terjangkau bahkan bisa gratis. Masalahnya, UMKM nasional belum banyak “melek” TIK. Program pengenalan manfaat TIK pada pelaku UMKM perlu didukung oleh lembaga pemerintah seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, P.T. Telkom, kementerian teknis lain, serta pemerintah daerah. Demikian juga perguruan tinggi dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) informatika. Oleh karena itu, diharapkan dengan pemberdayaan UMKM dalam rangka pemanfaatan TIK untuk pengembangan usahanya dapat meningkatkan daya saingnya di era pasar global.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix method*), yaitu pengumpulan data dan menganalisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah usaha guna mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian.

Menurut Arikunto (2006), pendekatan kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta hasilnya. Selain itu, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner. Neuman dalam Prasetyo dan Jannah (2007) menjelaskan bahwa kuesioner “*an instrument -.....- that he/she uses to measures variables*”.

Menurut Nasution (2008), dalam penelitian kuantitatif peneliti lebih spesifik memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel atau memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-

situasi sosial sehingga bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif hanya melibatkan satu variabel (*univariat*)”, di mana penelitian deskriptif seperti ini tetap terbatas kemampuannya untuk menjelaskan realitas seperti apa adanya.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh pelaku UMKM di Kabupaten Belu NTT, baik sebagai pemilik maupun sebagai karyawan. Berdasarkan data awal yang dihimpun di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Belu, jumlah UMKM sebanyak 330 unit. Jumlah tersebut tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Belu. Berdasarkan data jumlah UMKM tersebut, selanjutnya ditetapkan jumlah responden sebanyak 77 orang yang mewakili masing-masing satu unit UMKM. Jumlah sampel tersebut diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus ukuran sampel: $n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$, Bungin (2005) dengan nilai presisi sebesar 10,0%.

Adapun informan penelitian ini yaitu Kepala Dinas Koperasi dan UKM, Kepala Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Belu, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pelaku UMKM, dan pengurus koperasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena dengan UMKM tersebut, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Ketika terjadi Krisis Ekonomi 1998, hanya sektor UMKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Walaupun sektor UMKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia, namun pengembangannya relatif masih lambat, khususnya dalam hal peningkatan produksi dan daya saing usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemanfaatan teknologi informasi di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu Provinsi NTT.

Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat digambarkan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Belu Provinsi NTT mayoritas adalah perempuan. Data ini juga menggambarkan bahwa UMKM di Kabupaten Belu masih berkisar pada sektor usaha rumahan. Data responden tersebut, sesuai dengan data UMKM yang

dihimpun dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Belu, yaitu mayoritas bergerak di sektor industri dan perdagangan yang merupakan usaha rumah tangga. Selanjutnya, dari aspek pendidikan, ternyata pelaku UMKM di Kabupaten Belu lebih banyak yang berpendidikan menengah (SLTA).

Klasifikasi UMKM di Kabupaten Belu, dapat digambarkan bahwa mayoritas adalah usaha mikro dan kecil. Hanya sedikit yang merupakan kelompok usaha menengah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha di Kabupaten Belu-NTT relatif masih rendah dan perlu mendapat perhatian guna peningkatan skala usahanya. Sektor usaha yang paling banyak (56,4%) digeluti oleh masyarakat di Kabupaten Belu adalah sektor industri dan perdagangan. Selanjutnya sektor telekomunikasi (8,9%) dan sektor perhubungan (6,9%). Sektor pertanian dan peternakan, dan sektor kesehatan, sektor kelautan dan perikanan, serta sektor energi dan sumber daya alam relatif lebih sedikit.

Terkait dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengoperasikan komputer, yaitu mayoritas (73,3%) mengaku bisa atau mampu menggunakan. Hanya saja intensitas penggunaannya dalam satu bulan terakhir, masih relatif masih rendah. Jika dilihat totalitas data hasil penelitian ini, hanya sekitar seperempat dari jumlah pelaku UMKM yang relatif intens atau terbiasa menggunakan komputer. Artinya, hanya sebagian kecil pelaku UMKM di daerah ini menjadikan komputer sebagai alat bantu utama dalam mengelola usahanya. Alasan sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Belu tidak memanfaatkan komputer dalam menjalankan usahanya, yaitu karena saat ini mereka belum membutuhkannya. Jadi usahanya masih bisa ditangani tanpa harus menggunakan alat bantu komputer.

Keberadaan internet sebagai media *online* relatif sudah cukup memasyarakat di kalangan pelaku UMKM. Mayoritas (74,3%) pelaku UMKM di Kabupaten Belu sudah tahu dan mampu mengakses internet. Bahkan lebih dari seperempat pelaku UMKM di Kabupaten Belu tergolong cukup intens atau sering mengakses internet. Data tersebut memang relatif cukup menggembirakan, namun jika dikaitkan dengan kebutuhan dan persaingan usaha yang semakin ketat, jumlah tersebut relatif masih sangat rendah. Seharusnya, para pelaku UMKM sebagai komunitas bisnis, justru lebih masif dalam mengakses internet. Mereka inilah yang seharusnya menjadi komunitas

terdepan dalam memanfaatkan internet untuk pengelolaan dan pengembangan usahanya. Salah satu pelaku UMKM yang sudah memanfaatkan internet adalah Ibu Aesah Bte Ahmad.

“Dengan pendidikan saya yang hanya sampai SMA, tapi dengan adanya teknologi seperti internet saya bisa mengambil pelajaran dari bisnis *online* ini. Contohnya usaha *bakery* yang saya buat, saya tidak pernah mengikuti kursus *bakery* tapi saya lebih banyak belajar dari media. Dulu ketika belum ada internet saya belajar dari media cetak. Setelah munculnya internet saya belajar dari situ lagi tentang bagaimana saya mengolah kue dan roti, jadi luar biasa kita bisa belajar bukan hanya di dalam negeri tapi di luar negeri. Semua aksesnya bisa kita dapatkan di internet.”

Di era globalisasi saat ini, hanya pelaku usaha yang dapat memanfaatkan internet dan teknologi informasi lainnya yang dapat lebih eksis dalam persaingan global. Oleh karena itu, angka pengguna internet di kalangan UMKM di Kabupaten Belu yang dihimpun dalam penelitian ini seharusnya bisa disikapi lebih jauh, guna mendorong lebih cepat agar para pelaku UMKM dapat mengoptimalkan pemanfaatan TIK, khususnya internet dalam pengelolaan usahanya. Fasilitas yang paling sering digunakan para pelaku UMKM di Kabupaten Belu dalam mengakses internet, yaitu mayoritas menggunakan *ponsel* atau tablet. Hanya sebagian kecil pelaku UMKM menggunakan komputer dalam mengakses internet dalam satu bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa *ponsel* dan internet lebih terjangkau dan lebih praktis digunakan untuk mengakses internet. Salah satu kendala yang dialami adalah akses terhadap internet yang masih terbatas di beberapa titik saja. Hal ini dikatakan oleh permasalahan yang dialami Robertus B. Bero salah seorang pelaku UKM TIK.

“Permasalahan yang dialami masyarakat adalah dalam mengakses internet adalah masih banyaknya *blankspot* di Belu ini karena banyak yang mengakses internet menggunakan HP. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Atambua, belum semua yang sudah terlayani oleh fasilitas telekomunikasi. Ada beberapa kecamatan juga yang terkena *roaming* internasional dari Timor Leste. Kondisi geografis juga memengaruhi dari akses telekomunikasi seperti kondisi yang berbukit-bukit ini juga menjadi masalah”.

Adapun pemanfaatan internet dalam mendukung atau menjalankan usaha oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Belu yaitu masih sangat sedikit. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di daerah ini belum menyadari atau mengetahui pentingnya internet dalam pengembangan usaha yang dijalankannya. Data yang dihimpun penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 18,8% pelaku UMKM di Kabupaten Belu yang pernah memanfaatkan internet dalam mendukung usahanya. Dari jumlah tersebut, mayoritas menggunakan internet untuk mencari informasi pasar. Ada juga yang memanfaatkan internet untuk mencari informasi desain produk, memesan produk secara *online*, untuk berkomunikasi dengan pelanggan atau mitra usaha, untuk mengiklankan atau memasarkan produk, bahkan ada juga untuk melakukan transaksi secara *online*.

Beberapa alasan pelaku UMKM tidak menggunakan internet dalam menjalankan usahanya, paling banyak (24,8%) yaitu tidak tahu kegunaan internet untuk usaha. Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum sadar pentingnya internet dalam menunjang pengembangan usahanya. Alasan lain yang cukup menonjol adalah mereka tidak tahu menggunakan internet serta tidak memiliki akses internet. Tidak sedikit juga pelaku UMKM yang beralasan bahwa akses internet masih mahal sehingga mereka tidak sanggup membiayainya. Namun salah satu alasan utamanya menurut Drs. Hasan Mukin, M.M., Kepala Dinas Koperasi dan UKM adalah kurangnya sosialisasi.

“Saya sendiri baru tahu bahwa di Dishubkominfo itu ada media yang bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan produk kita. Ini menjadi tugas kita untuk menyosialisasikan hal-hal seperti ini ke masyarakat bahwa TIK ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan UKM. Misalnya HP jangan digunakan hanya untuk menelepon saja tapi memanfaatkan untuk hal lain yang bisa menunjang pengembangan UKM”.

Terkait dengan pemanfaatan TIK di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu, hasil penelitian ini menghimpun pendapat mereka yaitu sebagian besar berpendapat bahwa hal yang paling mendesak adalah bantuan pelatihan pemanfaatan TIK untuk para pelaku UMKM. Namun demikian, tidak sedikit pelaku UMKM mengharapkan adanya bantuan sarana dan prasarana TIK untuk para pelaku UMKM.

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat digambarkan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM sangat menentukan kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat TIK, termasuk komputer. Bagi pelaku usaha yang berpendidikan tinggi semuanya mengetahui cara mengoperasikan komputer. Pelaku usaha yang berpendidikan menengah lebih banyak yang mengetahui cara menggunakan komputer (68.4%) dan yang berpendidikan rendah yang lebih banyak tidak tahu mengoperasikan komputer (66.7%). Data hasil penelitian ini tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengetahuan Menggunakan/Mengoperasikan Komputer Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan Menggunakan/Mengoperasikan Komputer		Total
	Tahun	Tidak tahu	
	Rendah	33.3%	
Menengah	68.4%	31.6%	100.0%
Tinggi	100.0%	.0%	100.0%
Total	73.3%	26.7%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Tingkat pendidikan juga cenderung menentukan intensitas pelaku UMKM dalam menggunakan komputer. Hal itu dapat dilihat dari data intensitas penggunaan komputer di kalangan Pelaku UMKM di Kabupaten Belu berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu mayoritas (88.3%) responden yang berpendidikan tinggi menggunakan komputer dalam sebulan terakhir dengan intensitas yang tinggi. Pada tingkat pendidikan menengah juga cenderung tinggi yang menggunakan komputer yaitu sebesar 63.2% dengan intensitas terbesar adalah sering menggunakan sebesar 24.6% dan yang tidak pernah menggunakan sebesar 36.8%. Pada tingkat pendidikan rendah 83% pelaku UMKM tidak pernah menggunakan komputer dan hanya 16.7% yang sering menggunakan komputer dalam satu bulan terakhir.

Data tersebut jelas menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung lebih intens dalam mengakses internet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Intensitas Menggunakan Komputer dalam Satu Bulan Terakhir Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Intensitas Menggunakan Komputer dalam Satu Bulan Terakhir					Total
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat sering	
Rendah	83.3%	.0%	.0%	16.7%	.0%	100.0%
Menengah	36.8%	8.8%	14.0%	24.6%	15.8%	100.0%
Tinggi	11.7%	19.7%	14.8%	25.8%	28.0%	100.0%
Total	55.4%	10.9%	12.9%	11.9%	8.9%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Pemanfaatan komputer dalam menjalankan usaha masih belum banyak dilakukan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Belu, hanya 31.7% yang menggunakan komputer dalam menjalankan usaha. Tingkat pendidikan cukup berpengaruh pada pemanfaatan komputer dalam menjalankan usaha. Pada tingkat pendidikan tinggi 63% responden memanfaatkan komputer. Pada tingkat pendidikan menengah 74.5% tidak memanfaatkan komputer dalam menunjang usaha, serta pada tingkat pendidikan rendah 100% yang tidak memanfaatkan komputer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pemanfaatan Komputer dalam Menjalankan Usaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Pemanfaatan Komputer dalam Menjalankan Usaha		Total
	Ya	Tidak	
	Rendah		
Menengah	24.6%	75.4%	100.0%
Tinggi	63.0%	37.0%	100.0%
Total	31.7%	68.3%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Adapun hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan menggunakan internet dijelaskan pada tabel-tabel di bawah ini. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan pengetahuan dalam menggunakan internet. Pada tingkat pendidikan tinggi semua responden mampu menggunakan internet. Pada pendidikan menengah ada 71.9% yang mampu menggunakan internet dan pada tingkat pendidikan rendah 83.3% tidak tahu cara menggunakan internet.

Tabel 4 Pengetahuan Menggunakan Internet Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan Menggunakan Internet		Total
	Tahu	Tidak tahu	
Rendah	16.7%	83.3%	100.0%
Menengah	71.9%	28.1%	100.0%
Tinggi	100.0%	-	100.0%
Total	74.3%	25.7%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan intensitas penggunaan internet dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Pada tingkat pendidikan tinggi ada 81.5% yang menggunakan internet namun intensitas tertinggi yaitu kadang-kadang menggunakan internet sebesar 27.1% kemudian yang pernah menggunakan sebesar 25.4%. Sedangkan yang tidak pernah menggunakan internet pada tingkat pendidikan tinggi sebesar 17.6%. Pada tingkat pendidikan menengah intensitas

penggunaan internet cenderung lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 28% sering menggunakan dan 22.8% sangat sering namun yang tidak pernah menggunakan internet persentasenya cukup tinggi yaitu 31.5%. Pada level pendidikan rendah intensitas penggunaan internet sangat rendah yaitu 83.3% tidak pernah menggunakan internet dan hanya 16.7% yang intensitasnya sering menggunakan internet dalam kurun waktu satu bulan terakhir.

Tabel 5 Intensitas Menggunakan Internet dalam Satu Bulan Terakhir Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Intensitas Menggunakan Internet dalam Satu Bulan Terakhir					Total
	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat sering	
Rendah	83.3%	-	-	16.7%	-	100.0%
Menengah	31.5%	5.3%	12.3%	28.1%	22.8%	100.0%
Tinggi	17.6%	25.4%	27.1%	17.6%	12.3%	100.0%
Total	45.0%	12.9%	9.7%	17.8%	14.9%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Adapun penggunaan komputer untuk mengakses internet di kalangan pelaku UMKM dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (25,7%) pelaku UMKM yang biasa mengakses internet melalui komputer. Data ini juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan pelaku UMKM, yaitu bagi mereka yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbiasa menggunakan komputer untuk mengakses internet dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Tabel 6 Penggunaan Komputer untuk Mengakses Internet Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Menggunakan Komputer untuk Mengakses Internet		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	83.3%	16.7%	100.0%
Menengah	84.2%	15.8%	100.0%
Tinggi	51.9%	48.1%	100.0%
Total	74.3%	25.7%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Sebagai perbandingan, penggunaan ponsel/tablet untuk mengakses internet dan korelasinya dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini. Ada 77.3% pelaku UMKM yang menggunakan ponsel /tablet dalam mengakses internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan penggunaan komputer untuk mengakses internet, penggunaan ponsel /tablet lebih banyak digunakan.

Kondisi tersebut juga tercermin dari level pendidikan para pelaku UMKM. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin optimal penggunaan ponsel/tablet yang dimilikinya. Dengan kata lain, bahwa penggunaan ponsel/tablet relatif lebih familier di kalangan masyarakat dalam mengakses internet. Hal ini karena ponsel/tablet harganya relatif lebih terjangkau oleh masyarakat serta lebih praktis digunakan untuk mengakses internet di mana saja sepanjang terlayani oleh sinyal seluler.

Tabel 7 Penggunaan Ponsel/Tablet untuk Mengakses Internet Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Menggunakan Ponsel/tablet		Total
	Tidak	Ya	
Rendah	33.3%	66.7%	100.0%
Menengah	29.8%	70.2%	100.0%
Tinggi	7.4%	92.6%	100.0%
Total	22.7%	77.3%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Pemanfaatan internet di kalangan pelaku UMKM dalam menjalankan usaha dapat dilihat pada tabel 8. Pada tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas (81.2%) pelaku UMKM tidak pernah menggunakan internet dalam menjalankan usaha. Dari 18.8% pelaku UMKM yang pernah memanfaatkan internet untuk usaha, pelaku UMKM dengan pendidikan tinggi yang lebih banyak memanfaatkan internet yaitu sebanyak 53.6%.

Tabel 8 Pemanfaatan Internet dalam Menjalankan Usaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pemanfaatan Internet dalam Menjalankan Usaha		Total
	Pernah	Tidak pernah	
Rendah	13.3%	86.7%	100.0%
Menengah	15.8%	84.2%	100.0%
Tinggi	53.6%	46.4%	100.0%
Total	18.8%	81.2%	100.0%

Sumber: Data Primer Hasil Survei Tahun 2015

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan terhadap pemanfaatan internet di kalangan pelaku UMKM Kabupaten Belu NTT. Dengan kata lain, kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap akses dan penggunaan teknologi informasi dalam mengembangkan UKM. Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh Drs. Rainer M. Koly selaku Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan:

“SDM pelaku UKM yang kami dampingi itu, keterampilannya sangat minim, kemampuan membaca peluang sangat minim dan mentalitasnya belum siap untuk bersaing. Jadi itu beberapa aspek belum tahan banting untuk bisa bersaing dan kemampuan untuk membaca peluang sangat minim”.

Oleh karena itu, sangat wajar jika persoalan pendidikan menjadi salah satu aspek pembangunan yang penting menjadi prioritas utama pembangunan wilayah perbatasan. Terkait dengan program *quick wins* yang dibutuhkan untuk pemberdayaan masyarakat wilayah perbatasan dalam memanfaatkan TIK, termasuk dalam pemanfaatan TI untuk pengelolaan UMKM adalah program pelatihan yang berkelanjutan, yaitu program yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga disertai dengan pendampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini, secara umum dapat digambarkan bahwa penggunaan TI di kalangan pelaku UMKM di Kabupaten Belu relatif sudah memasyarakat, baik dalam hal kemampuan para pelaku usaha mengoperasikan komputer maupun dalam hal mengakses internet. Namun jika dilihat dari pemanfaatan komputer dan internet untuk mendukung pengelolaan atau manajemen UMKM mereka pada umumnya relatif masih rendah. Hasil penelitian ini

juga sangat jelas menggambarkan bahwa persoalan tingkat pendidikan pelaku UMKM sangat berkorelasi dengan kemampuan mereka memanfaatkan TI sebagai sarana pendukung pengelolaan UMKM.

Permasalahan yang paling mendasar dari kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan TI sebagai sarana pendukung pengelolaan usahanya adalah persoalan kemampuan pengetahuan dan keterampilan (*skill*), serta persoalan infrastruktur. Namun, persoalan infrastruktur TI dapat diatasi dengan semakin memasyarakatnya penggunaan *smartphone* di kalangan pelaku UMKM.

Sehubungan dengan itu, maka yang paling penting untuk dioptimalkan adalah program peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pelaku UMKM dalam memberdayakan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan usaha mereka. Hal itu sejalan dengan temuan hasil penelitian ini bahwa mayoritas pelaku UMKM membutuhkan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk pengelolaan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, antara lain para informan yaitu Kepala Dinas Koperasi dan UKM, Kepala Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Belu, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pelaku UKM, dan pengurus koperasi. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih juga kepada para responden yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan jawaban pada kuisisioner penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kantor BBPPKI Makassar yang telah mendanai penelitian ini, demikian juga rekan-rekan peneliti di BBPPKI Makassar yang memberikan sumbang saran kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun, O., Adeosun, T.H., and Adetunde, I.A., 2009. *Strategic Application of Information and Communication Technology for Effective Service Delivery in Banking Industry. Journal of Social Science*, 5(1), 47-51.
- Afiyanti, Y. (2008). *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 12, No. 1, Maret 2008; hal 58-62
- Aisyah, M. N., Nugroho, M. A, dan Sagoro, E. M. (2013). *Pengaruh Technology Readiness Terhadap Penerimaan*

- Teknologi Komputer Pada UMKM Di Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Bank Indonesia (2012). *Excutive Summary*. Penelitian Pengembangan Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) Unggulan UMKM di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2012. Diakses dari laman <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/regional/sulsel/Documents/02ExSumPenelitianKPJUSulawesiSelatan2012.pdf> tanggal 16 Juni 2015
- Bappenas (Tanpa Tahun). Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antarneegara di Indonesia. Diakses dari laman http://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/11631/3866/?&kid=1425341425 tanggal 15 Juli 2015
- Bungin, B (2006). Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Carey, M.A. (1994). *The group effect in focus groups: planning, implementing, and interpreting focus group research*. In *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (Morse J.M., ed.). Sage: Thousand Oaks, 225-241
- Damanik, J. (2014). Adopsi TIK dalam Mendukung Kegiatan UKM di Kota Tanjung Pinang. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Peneliti Komunikasi dan Informatika 2014. Balitbang SDM Kementerian Kominfo
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S (eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghobakhloo, M., Sabouri, M.S., Hong, T.S., Zulkifli, N. (2011). *Information technology adoption in small and medium-sized enterprises; an appraisal of two decades literature*. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*. Vol. 1, Issue. 7, July 2011 (pp. 53-80)
- Haag, S., Keen, P. (1996) *Information Technology, Tomorrows Advantage Today*. McGraw Hill.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2010). Kajian Penyusunan Model Peningkatan KUMKM di Kawasan Perbatasan/Tertinggal. Diakses dari laman http://www.smecca.com/kajian/files/hslkajian/Kajian_Model_Peningkatan_KUMKM_Daerah_Tertinggal/1_Daftar_isi.pdf tanggal 16 Juni 2015
- Khusnul, A. (2006). Analisis Makro dan Mikro; Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia. Malang: BPFE Unibraw
- Martin, W.E. (1999) *Managing Information Technology What Manager Need to Know*. Pearson Education International
- Moleong, L. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Payu, B. R., dan Indriyani, S. (2014). Pemetaan UKM di Kota Gorontalo Berdasarkan Pola dan Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo
- Rahmana, A. (2009). Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009)*. ISSN: 1907-5022. Diakses dari laman http://directory.umm.ac.id/SI_UKM/1033-1045-1-PB.pdf tanggal 23 Mei 2015
- Sriyana, J. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif - 79
- Sudaryanto, Ragimun, , R. R. (Tanpa Tahun). Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean. Diakses dari laman <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Strategi%20Pemberdayaan%20UMKM.pdf>
- Sudaryanto. (2011). *The Need for ICT - Education for Manager or Agribusinessman to Increasing Farm Income : Study of Factor Influences on Computer Adoption in East Java Farm Agribusiness*. *International Journal of Education and Development, JEDICT, Vol 7 No 1 hlm. 56 – 67*
- Sumardi. (1984). Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Berkah Pustaka
- Yin, Robert K. (2006). Studi Kasus. Desain & Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Halaman ini sengaja dikosongkan